

Edukasi Perencanaan Keuangan Bagi Calon Pemegang ke Jepang

Ahmad Eko Saputro¹ dan Widi Hastomo²

Keywords :

Perencanaan keuangan;
Financial planning;
Literasi keuangan.

Correspondensi Author

Manajemen Keuangan
Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad
Dahlan Jakarta
Jl. Ciputat Raya No.77, Cireundeu, Kec.
Ciputat Tim., Tangerang Selatan,
Banten 15419
Email: ahmadeko23@gmail.com

History Article

Received: 22-Juni-2020;
Reviewed: 10-Juli-2020;
Accepted: 25-Juli-2020;
Available Online: 03-Agustus-2020;
Published: 14-Agustus-2020;

Abstract. *This community service aims to provide planning training to Japanese champions so that later they can manage their finances in accordance with their individual financial goals. Educational participants are prospective Japanese apprentices. Totaling participants are 40 participants who are divided into 2 classes. The method in this activity is in the form of education as well as training. Educational methods include providing material that is about financial literacy, financial planning, financial goals, and business introduction. The Training Method includes participants directly doing the practice by filling out the worksheets provided in accordance with the material provided. Financial literacy test results increased by 35%, financial planning increased by 35%, financial goals increased by 25%, business introduction increased by 25%. For the evaluation of activities 85% of respondents (participants and LPK Bangkit staffs) responded positively to this activity the rest needs to be corrected regarding the large amount of material and the short time. Overall, this activity ran smoothly and provided positive benefits for the participants and Bangkit LPK.*

Abstrak. *PKM ini bertujuan untuk memberikan pelatihan perencanaan kepada para juara Jepang agar nantinya mereka dapat mengatur keuangannya sesuai dengan tujuan keuangan masing-masing. Peserta pendidikan adalah calon magang Jepang sebanyak 40 peserta. Metode kegiatan berupa pendidikan sekaligus pelatihan. Metode pendidikan meliputi pemberian materi tentang literasi keuangan, perencanaan keuangan, tujuan keuangan, dan pengenalan bisnis. Output yang didapat dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan tentang perencanaan keuangan setelah post test. Hasil tes literasi keuangan meningkat 35%, perencanaan keuangan meningkat 35%, tujuan keuangan meningkat 25%, pengenalan bisnis meningkat 25%. Untuk evaluasi kegiatan 85% responden (peserta dan staf LPK Bangkit) merespon positif kegiatan ini selebihnya perlu dikoreksi terkait jumlah materi yang banyak dan waktu yang singkat. Secara keseluruhan, kegiatan ini berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat positif bagi peserta dan Bangkit LPK*



PENDAHULUAN

Perencanaan keuangan umumnya dianggap sebagai proses strategis yang bertujuan membantu individu mengelola sumber daya keuangan mereka untuk mencapai berbagai tujuan keuangan dan gaya hidup (Cull 2019). Perencanaan keuangan berarti menyusun strategi keuangan dengan sistematis untuk mencapai tujuan keuangan individu secara efektif dan efisien .

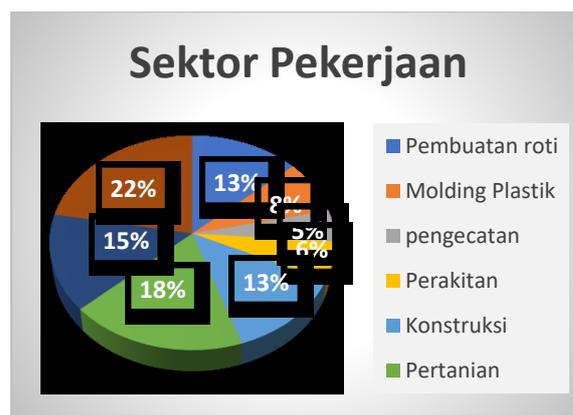
Proses perencanaan mencakup, ruang lingkup keterlibatan advisor dengan klien, mengidentifikasi tujuan klien, menilai situasi keuangan klien, menyiapkan rencana keuangan, mengimplementasikan rekomendasi berdasarkan rencana keuangan, dan terakhir meninjau dan merevisi bila keadaan berubah (Irving 2012). Proses tersebut memetakan kebutuhan individu secara sistematis dan membimbing mereka pada tujuan keuangan yang diinginkan (Panjaitan et al. 2018). Perencanaan keuangan merupakan suatu proses pengambilan keputusan untuk suatu tindakan mulai dari mengumpulkan data keuangan, menganalisis data keuangan untuk menyusun strategi dengan memperhatikan kondisi keuangan saat ini, dalam menetapkan tujuan-tujuan dan mewujudkan impian gaya hidup sebagaimana yang diharapkan (Tarigan 2017).

Kegiatan abdimas ini dilakukan di LPK Bangkit Indonesia, Jalan KH. Abdullah Syafi'e no 24 B Tebet Jakarta Selatan. LPK ini berdiri sejak tahun 2015 yang bertujuan untuk mendidik dan melatih tenaga kerja dari Indonesia sebelum dikirim di Jepang. Hingga saat ini LPK Bangkit telah mengirim para tenaga ahli sebanyak 1237 orang yang tersebar di berbagai sektor pekerjaan seperti konstruksi, pertanian, permesinan, pabrik plastik, dsb.

Tahun 2019, OJK melakukan survei yang menghasilkan bahwa rata-rata orang Indonesia telah paham literasi keuangan sebesar 38,03% (indeks ini naik dari sebelumnya pada tahun 2016 sebesar 29,7%) (Anto Prabowo 2019). Indeks literasi keuangan menggunakan parameter pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap dan perilaku) (Ojk.go.id n.d.).

Jika dilihat dari indeks literasi keuangan sebesar 38,03%, maka dapat diperkirakan para peserta calon pemegang di LPK Bangkit pada tahun 2019-2020 yang

sadar akan literasi keuangannya sebanyak 224 orang dan sisanya 362 orang yang belum mengerti mengenai literasi keuangan. Oleh karena itu kegiatan edukasi ini perlu dilakukan bukan hanya sekali atau dua kali tetapi juga harus dilakukan secara berkesinambungan sebelum peserta pemegang diberangkatkan ke Jepang.



Grafik 1. Prosentase sektor pekerjaan pemegang LPK Bangkit di Jepang



Grafik 2. Jumlah pemegang di Jepang dari tahun 2016-2020

Hal ini senada dengan beberapa pengabdian masyarakat yang sama mengenai perencanaan dan literasi keuangan. Seperti pada pengabdian masyarakat (Simanjuntak 2019), berlatar belakang masyarakat Tanjung Gundap yang memiliki penghasilan rendah, abdimas tersebut mengedukasi masyarakat agar bisa mengelola keuangan menjadi lebih baik, setidaknya masyarakat tersebut telah paham bagaimana membedakan kebutuhan dan keinginan agar kedepannya bisa mengelola dan bahkan meningkatkan pendapatan melalui pelatihan tersebut. Pada

negara-negara maju, literasi keuangan menjadi program pemerintah, mengingat literasi keuangan masih rendah, tetapi masih jauh lebih baik jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang seperti Indonesia (Novi Yushita Amanita 2017).

Pengetahuan keuangan dan ketrampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan). Kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*missmanagement*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan (Yushita 2017).

Perencanaan keuangan penting bagi pemegang Jepang agar ketika kembali ke Indonesia, uang yang didapat selama magang bisa diolah kembali untuk memenuhi kebutuhan, harapan dan mampu mengembangkan jiwa berwirausaha (Marufi et al. 2018), sebelum membangun sebuah bisnis tidak lepas dari studi kelayakan bisnis (Pratiwi et al. 2019), dan mampu menyusun laporan keuangan, besar harapannya ilmu yang didapat dalam pelatihan ini bermanfaat dalam usahanya, proses pencatatan laporan keuangan bisa menggunakan *financial technology* (Herawati et al. 2019).

Setiap individu memiliki keadaan yang berbeda pula, misalnya, kondisi dimana harus membayar hutang, harus menyekolahkan adik-adiknya, dsb. Tujuan individu dari peserta calon pemegang pun berbeda-beda antar yang satu dengan yang lain. Ada yang ingin membeli rumah, ingin membeli mobil, ingin perawatan tubuh, ingin menaikkan haji kedua orang tuanya, ingin membuka bisnis (Marufi et al. 2018), dsb. Hal ini tentu jika tidak dilakukan perencanaan dengan baik maka uang yang didapat di Jepang akan habis begitu saja. Alhasil, kehidupan akan kembali dari nol dan menjadi pengangguran. Padahal, dengan adanya program pemagangan ini, kegiatan ini dapat membantu pemerintah untuk mengurangi pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Berdasarkan rincian latar belakang tersebut, maka tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pemahaman kepada para calon pemegang Jepang khususnya di LPK Bangkit tentang literasi keuangan melalui perencanaan

keuangan. Manfaat yang dicapai setelah adanya pengabdian masyarakat ini antara lain: (1) meningkatkan kesadaran para pemegang Jepang terhadap pentingnya perencanaan keuangan, (2) memberikan pengetahuan tentang bagaimana mengolah keuangan, (3) memberikan pengetahuan mengenai tujuan keuangan baik jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang bagi para pemegang Jepang.

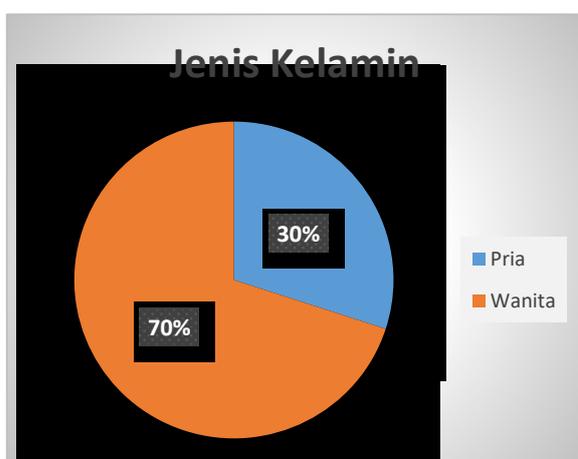
METODE

Metode yang digunakan adalah metode edukasi dan pelatihan. Metode edukasi meliputi mengedukasi mengenai dunia keuangan seperti menjelaskan apa itu kebutuhan dan apa itu keinginan. Karena kebutuhan dan keinginan adalah dua hal yang berbeda. Tujuan dari edukasi ini adalah memberikan arahan dan kesadaran kepada peserta mengenai uang yang didapatkan agar tidak dihambur-hamburkan begitu saja. Harus ada perencanaan yang matang untuk kehidupan setelah magang (kembali ke Indonesia).

Tahapan kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan. Pertama, tahap pre test. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta tentang materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, pemateri akan menyesuaikan metode penyampaian materi agar mudah dipahami oleh para peserta. Kedua, tahap pelaksanaan, tahap ini menggunakan metode ceramah dan mengisi kertas kerja. Kertas kerja bertujuan agar para peserta langsung mempraktekkan apa yang disampaikan pemateri. Para peserta dapat mengisi sendiri atau melakukan perencanaan keuangan mereka sendiri guna mencapai tujuan finansial mereka. Ada empat materi yang disampaikan yaitu, (a) materi literasi keuangan, (b) materi perencanaan keuangan, (c) materi tujuan keuangan, dan (d) materi pengenalan bisnis. Ketiga, tahap post test. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu tahap ini memastikan agar para peserta memahami materi yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 30 November 2019 di LPK Bangkit dengan alamat JL.KH. Abdullah Syaf'ie, Blok A No.24 B, RT.1/RW.3, Kebon Baru, Tebet, Jakarta Selatan. Kegiatan dilaksanakan dari pukul 09.00 wib - 13.00 wib. Peserta kegiatan berjumlah 40 orang, 12 pria dan 28 wanita, terlihat pada grafik 1.



Grafik 3. Prosentase peserta perencanaan keuangan

Peserta abdimas adalah calon pemegang yang akan diberangkatkan ke Jepang dan sudah menandatangani kontrak kerja dengan perusahaan yang ada di Jepang. Kegiatan dilakukan dengan cara pemberian materi dan workshop, peserta dikumpulkan di dalam kelas atau ruangan yang terbagi menjadi dua kelas. Satu kelas terdiri dari satu pematari dari Insitut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta dengan materi yang sama.

Materi pertama yang diberikan adalah pengertian mengenai literasi keuangan atau financial literacy. Financial literacy adalah pengambilan keputusan individu yang menggunakan kombinasi dari beberapa keterampilan, sumber daya, dan pengetahuan kontekstual untuk mengolah informasi dan membuat keputusan berdasarkan dengan risiko financial dari keputusan tersebut. Intinya adalah siswa memahami keuangan pribadi sehingga tidak terjerumus pada pola konsumsi yang berlebihan. Selain itu dapat terhindar dari gaya hidup hedonis (Susilowati, N., & Santoso 2019).

Dalam penelitian (Chariri, Anis 2018) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan individu secara positif mempengaruhi kemampuan untuk mendeteksi penipuan investasi. Tetapi, usia dan pendidikan tidak memengaruhi kemampuan mendeteksi penipuan investasi. (Yong, Yew, and Wee 2018) dalam penelitiannya dengan sampel 1915 orang muda yang bekerja di Malaysia menunjukkan bahwa pendidikan keuangan secara positif mempengaruhi pengetahuan keuangan yang nanti secara signifikan terhadap sikap dan perilaku keuangan seperti mengontrol pengeluaran dan menabung. Oleh karena itu pengarahannya atau kegiatan ini penting terutama pada peserta yang umurnya masih mudah di bawah 30 tahun atau masih dalam umur produktif.

Materi kedua yang diberikan adalah perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan adalah sebuah proses bagaimana seseorang mengatur keuangannya untuk mencapai tujuan-tujuan hidup seseorang atau keluarga. Dalam materi ini ditekankan bagaimana proses melakukan perencanaan keuangan. Materi ketiga yang diberikan adalah tujuan keuangan. Contoh tujuan keuangan adalah menikah, memiliki anak, membeli rumah, Pendapatan rutin, memulai menabung, memulai investasi, wisata diri sendiri atau bersama pasangan, melanjutkan pendidikan (kuliah, kursus, dll). Materi keempat yang diberikan adalah pengenalan bisnis. Pengenalan bisnis lebih kepada pengenalan risiko dan tingkat keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang diharapkan maka risiko juga semakin tinggi. Selain itu, para peserta diberikan juga materi studi kelayakan bisnis sebagai bekal nantinya ketika mereka ingin membangun usaha.

Setelah memberikan penjelasan, para peserta mengisi lembar kerja pertama, menghitung total penerimaan peserta selama 3 tahun dan apa yang akan digunakan. Tujuan dari lembar kerja pertama supaya peserta sadar, berapa penghasilan mereka jika dikumpulkan atau ditabung setelah dikurangi dengan kebutuhan sehari-hari di Jepang. Hasilnya, rata-rata peserta didik akan mengumpulkan uang sebesar sekitar Rp.400jt (3,5jt JPY, kurs Rp. 1 Yen = Rp.132) selama tiga tahun setelah dikurangi pengeluaran, seperti kebutuhan hidup listrik, internet, tempat tinggal, makan, asuransi, dsb. Setelah menghitung, peserta didik kaget dengan

nominal tersebut. Hal ini menandakan bahwa, peserta baru sadar bahwa mereka akan membawa uang sebanyak itu jika pulang dari Jepang.

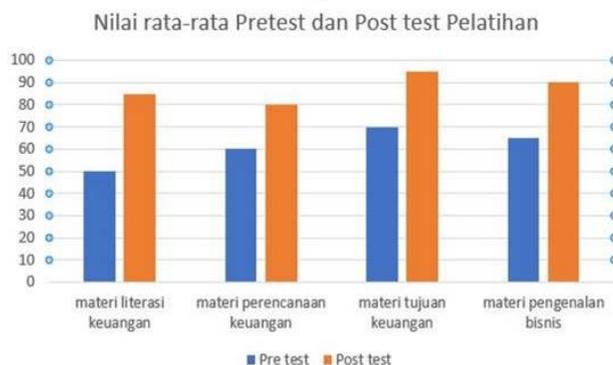
Langkah selanjutnya, masih dalam kertas kerja 1, peserta disuruh menulis dengan uang sebanyak itu, apa yang akan mereka belanjakan. Hasilnya adalah rata-rata mereka akan membelanjakan untuk rumah, menaikkan orang tua haji, membuka usaha, dan membeli kendaraan seperti motor dan mobil, membayar hutang (untuk sekolah LPK dan biaya ke Jepang perlu biaya), dsb. Selain itu, dalam kasus lain, ada peserta yang menghitung antara penghasilan dan keinginan, hasilnya minus. Artinya, perlu ada pendampingan dan arahan dari pemateri kepada peserta yang hasilnya minus tersebut.

Lembar kerja kedua, mengisi tujuan hidup jangka pendek >1 th, jangka menengah 1-5 tahun, jangka panjang >5 tahun. Tujuan dari lembar kerja kedua adalah agar peserta bisa mengintergrasikan antar tujuan hidup dan tujuan keuangan mereka dengan cara mengelompokkannya berdasarkan waktu dan kategori (agama, sosial, keluarga, Misal tujuan hidup kategori agama, jangka panjang yaitu naik haji, membuat mushola) dsb. Hasilnya, rata-rata peserta didik bisa mengelompokkan dan mengidentifikasi tujuan hidup dan tujuan keuangan mereka masing-masing.

Lembar kerja ketiga, mengisi tiga impian terbesar dalam hidup. Tujuan dari lembar kerja ketiga adalah memotivasi peserta didik. Membangun kembali mindset agar peserta didik fokus terhadap impian mereka. Rata-rata peserta didik mengisi ingin menjadi pengusaha sukses, ingin membahagiakan orang tua dengan menaikkan haji.



Gambar 1. Pemberian Materi dalam Pelatihan



Grafik 4. Hasil kegiatan pre tes dan post test

Berdasarkan grafik tersebut, dari keempat materi yang diberikan, rata-rata nilai post test mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan nilai pre tes. Pemahaman literasi keuangan meningkat 35%, pemahaman perencanaan keuangan meningkat 20%, pemahaman tujuan keuangan meningkat 25%, dan pemahaman pengenalan bisnis meningkat 25%. Dengan adanya peningkatan grafik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata para peserta telah memahami materi yang telah diberikan.

Hal ini senada dengan penelitian (Laksono 2019) yang menunjukkan bahwa, pada keluarga TKI yang berada di Indonesia pemahaman akan literasi keuangan dengan cara mengikuti pelatihan pengelolaan keuangan. Untuk itu kegiatan seperti ini perlu dilakukan secara kontinyu bukan hanya bagi LPK Bangkit, tetapi juga bagi LPK yang lain yang memiliki kegiatan atau aktivitas yang sama terutama aktivitas yang berkecimpung dengan para pekerja migran Indonesia (TKI). Dengan adanya kegiatan abdimas seperti ini, diharapkan para peserta dapat mengimpelentasikannya dan konsisten dengan apa yang menjadi tujuan keuangan mereka.

Kegiatan abdimas ini mendapat respon yang positif, baik dari peserta maupun dari pihak LPK Bangkit. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kuisioner tentang efektifitas kegiatan yang diberikan, 85% memberikan tanggapan positif. Selebihnya memberikan saran terutama waktu yang singkat dengan materi yang padat. Saran ini akan kami tampung untuk menyempurnakan kegiatan berikutnya baik di LPK Bangkit sendiri atau di LPK yang lain.



Gambar 2. Foto bersama di akhir sesi

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, pertama peserta magang memiliki antusias dalam mengikuti kegiatan hingga selesai. Kedua, peserta magang sudah memahami mengisi kertas kerja terutama kertas kerja perencanaan keuangan mereka, hal ini dapat dilihat satu per satu pada lembar kerja yang dibuat dan semuanya benar dalam mengisi. Ketiga, rata-rata peserta magang telah sadar, untuk tidak menghambur-hamburkan uang dan menjauhi sikap hedonis, hal ini terlihat dari lembar kerja perencanaan keuangan mereka bahwa uang yang didapatkan akan dialokasikan pada post-post yang bermanfaat seperti membeli rumah, membuka usaha, membeli sawah, menabung emas, dan investasi lainnya. Saran kedepannya untuk kegiatan ini perlu diadakan kelas lanjutan seperti berinvestasi baik di sektor riil maupun di sektor non riil dengan materi-materi yang mudah dipahami oleh peserta.

DAFTAR RUJUKAN

- Anto Prabowo. 2019. "Suirvei OJK 2019: Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Meningkatkan." *SP 58/DHMS/OJK/XI/2019*. Retrieved July 15, 2020 (<https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-Survei-OJK-2019-Indeks-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-Meningkat.aspx>).
- Chariri, Anis, et al. 2018. "Individual Characteristics, Financial Literacy and Ability in Detecting Investment Scams." *Jurnal Akuntansi Dan Auditing* 15:91–224.
- Cull, M. 2019. "Learning to Produce a Financial Plan: Student Perceptions of Integrating Knowledge and Skills." *Financial Planning Research Journal* 1(1):29–54.
- Herawati, Nyoman Trisna, Putu Sukma Kurniawan, Edy Sujana, Putu Eka Dianita Marvialianti Dewi, and Luh Gede Kusuma Dewi. 2019. "Pemanfaatan Financial Technology Dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Dan Kecil." *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2):179–86.
- Irving, Kym. 2012. "The Financial Life Well-Lived: Psychological Benefits of Financial Planning The Financial Life Well-Lived: Psychological Benefits of Financial." 6(4):47–59.
- Laksono, Bayu Adi. 2019. "Literasi Finansial Keluarga Pekerja Migran Indonesia Ditinjau Dari Pengelolaan Remitan." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 14(2):68.
- Marufi, Ma'rufi, Muhammad Ilyas, Aswar Anas, and Reski Yusrini Islamiah. 2018. "Program Pengembangan Kewirausahaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan." *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):67–65.
- Novi Yushita Amanita. 2017. "14330-35425-1-Sm." VI:15.
- Ojk.go.id. n.d. "Literasi Keuangan." *Otoritas Jasa Keuangan*. Retrieved (<https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Kuangan.aspx>).
- Panjaitan, R. Elfrida, Roy Sahputra Saragih, Henry Dunan Pardede, and Hengki Mangiring Parulian Simarmata. 2018. "Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan Petani Jamur Di Kecamatan Sitalasari Pematangsiantar." *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):57–61.
- Pratiwi, Sulistya Rini, Eko Prihartanto,

- Meylin Rahmawati, and Said Usman. 2019. "Pelatihan Penyusunan Laporan Studi Kelayakan Kepada Masyarakat Bisnis Pada UMKM." *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(2):148–54.
- Simanjuntak, Jontro. 2019. "Literasi Keuangan Masyarakat Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung Kota Batam." (November 2018).
- Susilowati, N., & Santoso, A. 2019. "IbM Siswa Akuntansi SMKN 1 Salatiga Nurdian." 23(2):128–33.
- Tarigan, Lukas. 2017. "Contoh Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Pribadi Atau Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Examples of Personal and Household Financial Planning and Management in Improving Prosperity." 9816(2):2540–9220.
- Yong, Chen Chen, Siew Yong Yew, and Chu Kok Wee. 2018. "Financial Knowledge, Attitude and Behaviour of Young Working Adults in Malaysia." *Institutions and Economies* 10(4):21–48.
- Yushita, A. N. 2017. "Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi." VI:15.